

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Cirebon

1. Sejarah Kota Cirebon

Sejarah Kota Cirebon berawal pada abad ke-14 tepatnya 1 Muharram 848 H atau 8 April 1445 Masehi (dijadikan sebagai Hari Lahir Kota Cirebon) di pantai utara Jawa Barat terdapat sebuah desa nelayan kecil yang bernama Muara Jati (Achmad, 2012). Penguasa dari Kerajaan Galuh yang ber-ibukota di Rajagaluh menempatkan seorang sebagai pengurus pelabuhan atau *syahbandar* yakni, Ki Gedheng Alang-alang. Pada saat itu, Pelabuhan Muara jati sudah banyak disinggahi oleh kapal-kapal asing untuk berniaga dengan penduduk setempat. Karena perkembangannya yang sangat pesat, Ki Gedheng Alang-alang memindahkan daerah pemukiman penduduk ke daerah Lemahwungkuk sebagai daerah Pemukiman 5 KM arah selatan dari Pelabuhan Muara Jati. Daerah ini didatangi oleh saudagar-saudagar dan dan pedagang (asing) dari daerah lain yang menetap dan bermukim di daerah tersebut, sehingga daerah ini dinamakan Caruban yang artinya daerah campuran kemudian mengalami perubahan dalam pengucapannya menjadi Cerbon. Seiring perkembangannya, daerah tersebut bertumbuh menjadi sebuah kota yang

dinamakan sebagai Kota Cirebon, yakni sebuah daerah yang tumbuh akibat banyaknya aktivitas ekonomi yang singgah disana.

2. Visi dan Misi Kota Cirebon

Menurut laman resmi (*website*) Pemkot Cirebon, Kota Cirebon memiliki visi dan misi yang komprehensif untuk membangun kotanya dengan menggabungkan aspek agama, lingkungan, dan demokrasi menjadi satu kesatuan untuk mewujudkan Kota Cirebon sebagai kota ideal. Berikut visi dan misi yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Cirebon:

- Visi :

“ Terwujudnya Kota Cirebon Sebagai Kota yang Religius, Aman, Maju, Aspiratif dan Hijau (RAMAH) pada Tahun 2018. “

- Misi :

- a) Mewujudkan aparatur pemerintahan dan masyarakat Kota Cirebon yang religious.
- b) Meningkatkan integritas dan profesionalisme aparatur serta merevitalisasi kelembagaan yang efektif dan efisien menuju tata pemerintahan yang baik, amanah, bersih, dan bebas dari KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme).
- c) Meningkatkan kualitas keamanan dan ketertiban umum.

- d) Meningkatkan kualitas sumber daya Kota Cirebon dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial untuk kesejahteraan masyarakat.
- e) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan.
- f) Meningkatkan kualitas keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup.

3. Letak Geografis

Menurut Hendro (2013) Kota Cirebon terletak di Timur Provinsi Jawa Barat dan berada pada jalur utama lintas Pantura. Secara geografis Kota Cirebon berada pada posisi 108,33 ° dan 6,41 ° Lintang Selatan pada Pantai Utara Pulau Jawa bagian Barat. Bentuk wilayah memanjang dari Barat ke Timur sekitar 8 kilometer, dan dari Utara ke Selatan sekitar 11 kilometer dengan ketinggian dari permukaan laut 5 meter. Wilayah administratif Kota Cirebon seluas 37,35 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Sungai Kedung Pane
- Sebelah Barat : Sungai Banjir Kanal/Kabupaten Cirebon
- Sebelah Selatan : Sungai Kalijaga
- Sebelah Timur : Laut Jawa

Adapun dengan gambar 2.1 Peta Kota Cirebon terhadap Pulau Jawa dan kotakota besar untuk lebih memahami letak wilayah Kota Cirebon tersebut. Berikut petanya :

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kota Cirebon



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2016)

Secara geografis wilayah Kota Cirebon mempunyai luas wilayah 37.358 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Batas Utara : Kabupaten Cirebon
- b. Batas Selatan : Kabupaten Cirebon
- c. Batas Timur : Kabupaten Cirebon

d. Batas Barat : Laut Jawa

Kota Cirebon termasuk daerah kota yang beriklim tropis yang memiliki dua macam musim yaitu musim kemarau dan musim hujan dengan bulan basah umumnya lebih banyak dari pada bulan kering (Prisca, 2017). Kota Cirebon memiliki suhu udara 30 yang terendah dengan rata-rata $23,4^{\circ}\text{C}$ dan suhu udara yang tertinggi rata-rata $33,6^{\circ}\text{C}$ dan banyaknya curah hujan 1.732 mm per tahun dengan hari hujan 116 hari hujan atau sebanyak 31,78 persen per tahun.

4. Topografis

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2015) menyebutkan bahwa secara topografis, sebagian besar wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dan sebagian kecil merupakan dataran tinggi yang berada di Wilayah Selatan kota. Kondisi wilayah kota yang sebagian besar berupa dataran rendah menjadi kendala tersendiri karena kecepatan aliran air hujan yang terbang ke laut menjadi lambat dan sangat berpotensi menimbulkan genangan banjir di beberapa tempat. Oleh karena itu di beberapa titik dibangun stasiun pompa yang berfungsi mempercepat pembuangan air hujan ke laut.

Sesuai dengan lokasi wilayah yang berada di tepi laut, Kota Cirebon termasuk daerah bertemperatur udara cukup tinggi berkisar antara $23,4^{\circ}\text{C}$ - $33,6^{\circ}\text{C}$ dengan curah hujan per tahun sebanyak 1.732 mm, dan 116 hari hujan atau sebanyak 31,78 persen per tahun. Kondisi air tanah pada

umumnya dipengaruhi oleh intrusi air laut, sehingga kebutuhan air bersih masyarakat untuk keperluan air minum sebagian besar bersumber dari pasokan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Cirebon yang sumber mata airnya berasal dari Kabupaten Kuningan.

5. Demografi

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) perkembangan jumlah penduduk Kota Cirebon selama 9 tahun terakhir (2005 – 2014) menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Selama sembilan tahun terakhir tersebut penduduk Kota Cirebon bertambah dari 305.547 jiwa menjadi 305.899 jiwa atau sebanyak 31 ribu jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk tahun 2006 adalah sebesar 7.333 jiwa/km² atau 74 jiwa/hektar. Pertumbuhan rata-rata penduduk per tahun sebanyak 1,32 persen dengan rasio jenis kelamin bertambah dari 96,84 persen menjadi 98,92 persen.

Berdasarkan sebaran penduduk, Kecamatan Harjamukti masih merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak mencapai 105,441 jiwa atau sebesar 31,37 persen, sementara jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Pekalipan yaitu sebesar 29.854 jiwa atau 15,13 persen. Adapun untuk tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Pekalipan memiliki tingkat kepadatan paling tinggi yaitu sebesar 20.541 jiwa /km², sementara Kecamatan Harjamukti merupakan Kecamatan

dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 4.960 jiwa /km² .

Tabel 2.1 Data Jumlah Penduduk Kota Cirebon

Wilayah Kecamatan	2014		
	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
Harjamukti	53 237	52 204	105 441
Lemahwungkuk	27 752	26 752	54 504
Pekalipan	14 703	15 151	29 854
Kesambi	36 325	36 118	72 443
Kejaksan	21 345	22 312	43 657
Kota Cirebon	153 362	152 537	305 899

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2016)

6. Wilayah Administrasi Pemerintahan

Kota Cirebon terletak di daerah pantai utara Propinsi Jawa Barat bagian timur. Letak geografis yang strategis, merupakan jalur utama transportasi dari Jakarta menuju Jawa Barat, Jawa Tengah, yang melalui daerah utara atau pantai utara (Kusumawardani, 2014). Letak tersebut menjadikan suatu keuntungan bagi Kota Cirebon, terutama dari segi perhubungan dan komunikasi. Kota Cirebon terbagi menjadi 5 (lima) Kecamatan dan 22 Kelurahan, pembagian wilayahnya terdiri dari :

- 1) Kecamatan Kejaksan dengan luas 3,616 Km², terdiri dari 4 Kelurahan, yaitu Kelurahan Kejaksan, Kelurahan Kebon Baru, Kelurahan Kesenden dan Kelurahan Sukapura.

- 2) Kecamatan Kesambi dengan luas 8,059 Km², terdiri dari 5 Kelurahan, yaitu Kelurahan Kesambi, Kelurahan Drajat, Kelurahan Sunyaragi, Kelurahan Pekiringan, dan Kelurahan Karyamulya.
- 3) Kecamatan Pekalipan dengan luas 1,561 Km², terdiri dari 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Pekalipan, Kelurahan Pulasaren, Kelurahan Pekalangan, dan Kelurahan Jagasatru.
- 4) Kecamatan Lemahwungkuk dengan luas 6,507 Km², terdiri dari 4 Kelurahan, yaitu Kelurahan Lemahwungkuk, Kelurahan Kesepuhan, Kelurahan Pegambiran dan Kelurahan Panjunan.
- 5) Kecamatan Harjamukti dengan luas 17,615 KM², terdiri dari 5 Kelurahan, yaitu Kelurahan Harjamukti, Kelurahan Argasunya, Kelurahan Larangan, Kelurahan Kecapi, dan Kelurahan Kalijaga.

B. Kondisi Lingkungan Kota Cirebon

Secara umum kondisi lingkungan di Kota Cirebon dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu kawasan yang masih memiliki kualitas lingkungan yang baik dengan memiliki indikator lingkungan di bawah ambang batas, dan kawasan yang kondisi lingkungannya yang berada di atas ambang batas kualitas lingkungan yang diperkenakan (Ali, 2016). Kawasan yang masih memiliki kualitas lingkungan di bawah ambang batas tersebar di seluruh wilayah Kota, ditandai dengan masih adanya kawasan ruang terbuka hijau seperti di wilayah Argasunya, Harjamukti, wilayah Perumnas, dan lain sebagainya. Tetapi yang harus menjadi perhatian adalah kawasan-kawasan

tersebut diantaranya kawasan bekas galian C Argasunya, kawasan-kawasan persimpangan jalan yang padat lalu lintas yaitu di sekitar Jl. Siliwangi, Jl. Dr. Cipto M, Jl. Karanggetas, Jl. Pekiringan, Jl. Rajawali, Terminal Bus, dan Jl. Pemuda-By Pass.

Selain itu ada beberapa aliran sungai yang memiliki indikator lingkungan yang telah melampaui ambang batas (Amoniak, Deterjen, dan Pecal Coli) yaitu di sungai Sipadu, Sukalila, Suradinaya, Sigujeg, dan Gang Sontong. Wilayah Kota Cirebon merupakan dataran rendah dengan keringgian bervariasi antara 0-200 meter di atas permukaan laut. Peningkatan ketinggian dimulai dari daerah pantai menuju ke arah Selatan dengan ketinggian 200 meter, yaitu di Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti. Penjelasan mengenai kondisi lingkungan yang ada di Kota Cirebon akan dijelaskan dari beberapa aspek seperti, aspek jenis tanah, aspek hidrologi, dan aspek kualitas udara, berikut penjelasannya :

a) Jenis Tanah

Tanah sebagian subur dan sebagian kurang produktif disebabkan tanah pantai yang semakin luas akibat endapan sungai-sungai. Pada umumnya tanah di Kota Cirebon adalah tanah jenis regosol yang berasal dari endapan lava dan piroklasik (pasir, lempung, tanah liat, breksi lumpur, dan kerikil) hasil intrusi Gunung Ciremai (Nurfadilah, 2016). Secara umum jenis tanah yang tersebar di Kota Cirebon ini relatif mudah untuk mengembangkan berbagai macam

jenis vegetasi. Jenis tanah di Kota Cirebon adalah tipe argosol yang berasal dari endapan lava dan piroklastik (pasir, lempung, tanah liat, tupa, breksi lumpur, dan kerikil) hasil intrusi Gunung Ciremai. Secara rinci jenis tanah di Kota Cirebon terdiri atas :

- Regosol coklat kelabu, asosiasi regosol kelabu.
- Asosiasi regosol kelabu, regosol coklat kelabu.
- Asosiasi glei humus rendah/aluvial kelabu.
- Asosiasi regosol kelabu, regosol coklat kelabu, dan latosol.
- Asosiasi mediteran coklat dan litosol.
- Latosol coklat kemerahan.

b) Hidrologi

Potensi air Kota Cirebon meliputi; air tanah dangkal, air tanah dalam, air permukaan, dan air laut (Harkins, 2012). Kondisi air tanah relatif baik dengan kedalaman 5 – 10 meter untuk dataran rendah dan mencapai 20 – 30 meter untuk dataran tinggi (di Wilayah Argasunya). Sementara untuk air tanah di kawasan pantai pada umumnya sudah terkena intrusi air laut. Kondisi air permukaan berupa air yang mengalir melalui sungai dan anak-anak sungai. Kota Cirebon memiliki 4 sistem sungai, yaitu Sistem Kedung Pane / Tangkil, Sistem Sukalila, Sistem Kesunean, dan Sistem Kalijaga (Lestari, 2015). Adapun kondisi air laut, khususnya di kawasan pantai berwarna coklat karena

pengaruh pendangkalan oleh lumpur yang dibawa oleh 4 sistem sungai dan sungai-sungai dari wilayah Kabupaten Cirebon.

Khusus untuk air bersih sebagai konsumsi rumah tangga, Kota Cirebon masih tergantung pada Kabupaten Kuningan. Hal ini dikarenakan sumber air yang digunakan berada di wilayah Kabupaten Kuningan. Karena masalah air dikategorikan sebagai bidang pelayanan dasar, diperlukan solusi berupa kerjasama antar daerah atau kerjasama amalgamasi atau pengelolaan air laut melalui teknologi pengelolaan air bersih yang mutakhir.

c) Kualitas Udara

Wilayah Kota Cirebon termasuk dalam iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin muson (Romli, 2016). Musim penghujan jatuh pada bulan Oktober-April, dan musim kemarau jatuh pada bulan Juni-September. Musim pancaroba terjadi pada bulan April dan November. Rata-rata curah hujan tahunan di Kota Cirebon ± 1.732 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 116 hari, ini berarti sebesar ± 31.78 persen hari dalam setahun yang mengalami hari hujan. Udara panas dengan temperatur maksimum terjadi pada bulan September hingga Oktober, yaitu $\pm 32^{\circ}$ C, sedangkan temperatur terendah terjadi pada bulan Juni-Juli, yaitu $\pm 24^{\circ}$ C. Rata-rata temperatur yaitu 28° C (Bhayangkari, 2014). Adapun kelembaban udara berkisar antara 48 – 94 persen, dengan fluktuasi cukup besar setiap musimnya.

C. Isu Lingkungan Kota Cirebon

Pada pembangunannya, Kota Cirebon memiliki masalah terhadap pengelolaan lingkungannya. Supardi (2013) menuliskan bahwa beberapa wilayah di Kota Cirebon masih belum diperhatikan terkait kelengkapan sarana dan prasarannya sehingga wilayah tersebut terlihat tidak terawat. Menurut penelitiannya, ia juga mengungkapkan bahwa hal tersebut juga terjadi karena adanya ketimpangan sosial. Peneliti lain juga mengatakan hal yang sama yakni, Wulan (2012) mengungkapkan bahwa Kota Cirebon masih memiliki permasalahan lingkungan yang belum bisa diselesaikan terutama permasalahan sampah. Pemkot Cirebon dan dinas terkait dinilai belum mampu memberikan kebijakan yang efektif untuk membebaskan Kota Cirebon dari permasalahan sampah.

Menurut Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Cirebon, polemik penanganan sampah di Kota Cirebon disebabkan oleh semakin besarnya jumlah produksi sampah yang dihasilkan dan daya dukung lingkungan hidup yang semakin berkurang terhadap sampah tersebut (Djoko, 2015). Perkembangan dan pertumbuhan Kota Cirebon memacu bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan sektor industri serta pembangunan fasilitas infrastruktur kota, hal tersebut akhirnya memicu produksi sampah yang terus meningkat setiap bulannya. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh

kecamatan di Kota Cirebon, berikut merupakan data terkait peningkatan volume sampah diseluruh kecamatan di Kota Cirebon :

Tabel 2.2 Volume Sampah di Kota Cirebon

		Volume Sampah			
N	Kecamatan	2014	2015	2016	2017
1.	Harjamukti	25	25	50	53
		0	5	9	8
2.	Lemahwung	16	17	18	19
	kuk	5	0	9	8
3.	Pekalipan	11	12	27	28
		9	4	7	4
4.	Kesambi	16	16	22	23
		2	7	1	0
5.	Kejaksan	19	20	21	24
		6	1	8	4

(Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan, 2017)

Berdasarkan tabel diatas, volume sampah di Kota Cirebon perharinya di tiap Kecamatan antara tahun 2014 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan. Namun, peningkatan volume sampah tidak sebanding dengan jumlah tempat pembuangan sampah (TPS) di beberapa wilayah di Kota Cirebon yang justru mengalami pengurangan pada tiap tahunnya. Hal ini yang menjadi tantangan pemerintah dalam melakukan pelayanan di bidang pengelolaan sampah khususnya di Dinas Lingkungan Hidup. Berikut adalah data terkait tempat pembuangan akhir sampah yang ada di Kota Cirebon :

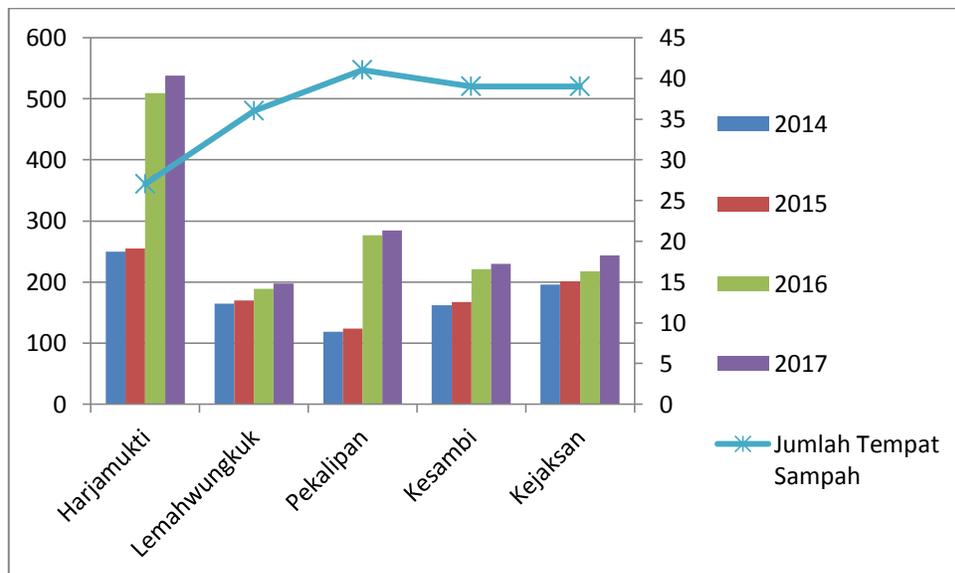
Tabel 2.3 Jumlah Tempat Pembuangan Sampah di Kota Cirebon

Jumlah Tempat Pembuangan Sampah					
N	Kecamatan	2014	2015	2016	2017
o.		14	15	16	17
1.	Harjamukti	4	7	9	8
2.	Lemahwunguk	4	4	4	4
3.	Pekalipan	3	5	5	5
4.	Kesambi	10	14	15	14
5.	Kejaksan	6	6	8	8
Jumlah		27	36	41	39

(Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan, 2017)

Adapun grafik yang telah diolah datanya untuk menunjukkan ketimpangan antara volume sampah di Kota Cirebon dengan jumlah tempat sampah yang tersedia dimasing-masing kecamatan sebagai berikut :

Gambar 2.2 Grafik Ketimpangan Pengelolaan Sampah di Kota Cirebon



(Sumber: Hasil olah data peneliti)

Melalui grafik dan tabel diatas, dapat terlihat bahwa volume sampah tertinggi ada pada Kecamatan Harjamukti tetapi kecamatan ini justru hanya memiliki empat tempat pembuangan sampah dan merupakan kecamatan dengan TPS yang paling sedikit. Melihat data tersebut. Olah data pada grafik menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan sampah di Kota Cirebon masih belum benar. Miezah (2016) berpendapat bahwa dalam manajemen pengelolaan sampah yang baik dan benar memiliki tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan langsung didalamnya. Beberapa tahapan tersebut diantaranya; pemisahan jenis sampah, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, hingga disposal atau pemrosesan akhir. Semua tahapan tersebut harus dilaksanakan secara runtut dan benar sehingga pengelolaan sampah disuatu kota dapat tertangani dengan baik.